

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada bulan september 2014 di pagi hari pukul 07.30 peneliti melakukan observasi dan wawancara awal pada subjek SMA kelas XI. Setelah observasi dan wawancara di sekolah peneliti menemukan 2 subjek laki-laki dan perempuan keduanya masing-masing berusia 18 tahun. Peneliti memilih kedua subjek ini karena setelah 2 minggu lamanya peneliti melakukan observasi dan wawancara di sekolah bersama guru BK, dan beberapa teman-temannya kelas XI dan kelas XII. Pada saat itu setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti memilih 2 subjek karena kedua subjek memiliki perilaku membolos yang ditunjukkan dengan perilaku datang terlambat di sekolah, subjek meninggalkan pelajaran yang berlangsung, sehari-hari tidak masuk sekolah, tidak masuk kembali ke dalam kelas setelah minta izin, dan tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Selain itu, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada subjek di tempat subjek berkumpul bersama teman-temannya pada beberapa warung tempat subjek bolos. Warung tempat subjek berkumpul tersebut berada tidak jauh dari sekolah, dan beberapa warung lagi berada di perempatan jalan "x". Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua kedua subjek, teman-teman akrab, dan pemilik warung tempat subjek berkumpul bersama teman-temannya. Setelah observasi dan wawancara awal peneliti melanjutkan penelitian sebanyak 3 hari setiap minggunya, saat di sekolah, dan di warung.

Subjek pertama yaitu Ke sangat senang sekali bermain bersama teman-temannya yang berbeda sekolah dengannya. Ke merasa saling membutuhkan kebebasan antara dirinya dan teman-temannya yang berbeda sekolah itu. Kegiatan yang membuatnya bahagia bersama teman-temannya yaitu berkumpul di beberapa warung, karena merasa sudah sangat nyaman dengan pemilik warung sehingga Ke dan teman-temannya kerap kali membantu penjaga warung berdagang dan membereskan warung. Kegiatan yang dilakukan Ke saat berkumpul bersama temannya satu sekolah berbeda lagi, karena ia pergi dari sekolah sehingga mengerjakan tugas sekolah bersama dan memperbincangkan mengenai hukuman yang akan diterimanya ketika berada di sekolah.

Subjek kedua yaitu Ti berusia 18 tahun, duduk di bangku SMA kelas XI. Ditemukan bahwa Ti membolos karena mempunyai sedikit teman di kelasnya sehingga ia melakukan kegiatan yang mengesankan bersama teman akrabnya yaitu Fi. Kegiatan tersebut dilakukan saat berada di luar lingkungan sekolah, teman lamanya yang membuat Ti merasa nyaman untuk bertukar pendapat dan saling mendukung membuat ia senang untuk berbincang-bincang di warung, saat berada di warung Ti selain jajan juga membantu ibu penjaga warung membuat "*gorengan*" dan makanan ringan lainnya sehingga Ti dan temannya dapat belajar membuka usaha kecil-kecilan. Bersama teman lamanya tersebut Ti merasa mempunyai rasa cinta dan saling memiliki sehingga ia merasakan rasa aman.

Kedua subjek di atas mengaku bahwa sudah paham akan peraturan sekolah, bahwa ada larangan membolos namun keduanya beranggapan kalau sudah terbiasa bolos, tidak senang berada di sekolah, dan orang tua dipanggil

akibat perbuatan itu. Dalam lingkungan sekolah kedua subjek ini memanjat pagar kalau datang terlambat dan ketika pintu sudah dikunci, menitipkan kendaraan di warung-warung samping sekolah. Selain itu, saat membolos diberi sanksi oleh guru dengan membayar denda bolos Rp.5000,00 perhari dan ketika tidak mengikuti Pondok Ramadhan di beri sanksi dengan membeli buku agama islam, dan mengelilingi lapangan karena kegiatan Pondok Ramadhan wajib diikuti setiap bulan. Perilaku-perilaku tersebut menimbulkan tindakan pengetahuan dan pemahaman bahwa subjek dapat menyebutkan dan menjelaskan bahwa subjek lari dari tanggung jawab dan pemahaman akan masalahnya. Subjek melakukan tindakan pelanggaran hukum di sekolah karena takut kepada orang tua, guru mengenai ganjaran yang akan diterimanya.

Subjek melihat teman-teman melakukan hal yang sama sehingga membuat tekad untuk melanggar aturan semakin kuat. Subjek berpikir bahwa mempunyai teman yang sama-sama melanggar aturan sehingga semakin tidak takut dengan ganjaran yang di terima dari guru dan orang tua. Penerimaan subjek dalam hal ini masih mendengarkan, memperhatikan, dan mengikuti pendapat orang lain. Saat orang tua dipanggil di sekolah dan melewati beberapa hukuman subjek semakin merasa terbiasa walaupun mengalami emosi seperti marah, membangkang, tetapi ada juga rasa takut karena subjek merasa tertekan dengan hukuman itu sehingga menimbulkan kemarahan , tidak berusaha mengendalikan perasaannya, dan tidak mau menjalani hukuman tersebut. Alasannya marah karena tidak suka diperlakukan seperti anak kecil yang di beri aturan dan nasihat berlebihan.

Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (1980) adalah mencapai hubungan baru dan yang telah matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria dan wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharap dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya, mempersiapkan karir ekonomi, mempersiapkan perkawinan dan keluarga, dan memperoleh perangkat nilai dan sistem etis. Tugas perkembangan yang paling sulit adalah berhubungan dengan penyesuaian sosial, kuatnya pengaruh kelompok teman sebaya sehingga remaja merasa senang untuk melakukan aktivitas berkelompok yaitu teman dekat, kelompok kecil, kelompok besar, kelompok yang terorganisasi, dan kelompok geng.

Adapun beberapa ciri-ciri pada remaja adalah masa remaja sebagai masa mencari identitas karena sepanjang usia geng pada akhir masa kanak-kanak, penyesuaian diri dengan standar kelompok adalah jauh lebih penting bagi anak yang lebih besar daripada individualitas. Seperti telah ditunjukkan dalam hal pakaian, berbicara dan perilaku anak yang lebih besar ingin lebih cepat seperti teman-teman gengnya. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok Hurlock (1980).

Beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembentukan identitas diri remaja, diantaranya adalah identifikasi dengan orang tua sebelum dan selama masa remaja, gaya pengasuhan orang tua, adanya figur yang menjadi model, harapan sosial tentang pilihan identitas yang terdapat dalam keluarga, sekolah, dan teman sebaya, tingkat keterbukaan individu terhadap berbagai alternatif

identitas, dan tingkat kepribadian pada masa *pra-adolescence* yang memberikan sebuah landasan yang cocok untuk mengatasi identitas Erikson (1989).

Gunarsa (1985) menyatakan permasalahan yang ditemui pada masa remaja adalah berbohong, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain, bergaul dengan teman yang memberi pengaruh buruk, dan berpakaian tidak pantas. Kenakalan remaja seperti di atas menunjukkan salah satu kriteria pada subjek penelitian yaitu membolos. Membolos karena mencari jati diri atau identitas diri karena kurangnya kebutuhan emosional anak yang diberikan oleh orang tua kandung.

Simandjuntak (1975) menyatakan bahwa membolos juga dapat diartikan sebagai bentuk penarikan diri dari kenyataan di sekolah untuk menghindari tugas-tugas sekolah yang dirasakan tidak menyenangkan. Hal ini kerap kali terjadi pada siswa di sekolah bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa menarik diri misalnya guru mengajar membosankan, tidak menyenangkan, atau siswa terpengaruh oleh teman-teman yang kerap kali melanggar peraturan sekolah. Hal tersebut bisa juga terjadi karena faktor keluarga yang tidak memberikan dukungan pada pendidikan anak, misalnya kurang perhatian dari orang tua, orang tua sibuk bekerja, dan perpisahan dengan orang tua.

Perilaku membolos yang dilakukan siswa merupakan salah satu kegagalan dalam tugas perkembangan. Karena siswa melanggar tata tertib yang ada di sekolah, maka sulit untuk menuju ke masa depan yang baik. Tugas perkembangan ini tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa yang membolos sehingga akan mengakibatkan kegagalan pada masa depan siswa. Siswa yang membolos

tidak dapat bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan siswa Indayani, dkk (2014).

Kebutuhan individu salah satunya mempunyai berbagai kebutuhan dalam hidupnya salah satu yang cukup penting adalah kebutuhan akan identitas yaitu suatu kebutuhan untuk dapat mengatakan kepada orang lain bahwa “saya adalah saya” bukan “saya adalah yang kamu inginkan”. Berdasarkan identitas ini, orang mempunyai derajat kesadaran diri dan pengetahuan tentang kemampuan-kemampuannya. Orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja karena orang tua tempat remaja pertama kali belajar, dalam memenuhi kebutuhan emosional orang tua terhadap anak. Ketika kebutuhan emosional anak terpenuhi maka pencarian identitas anak berjalan dengan kelegaan. Sebaliknya, jika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi maka akan sulit bagi anak dalam pencarian jati dirinya.

Penerimaan sosial oleh kelompok atau teman subjek juga membuat subjek kerap kali berinteraksi dengan kelompok tersebut, sehingga membuat subjek terpengaruh. Kelompok teman persiapan yang wajar untuk berdiri sendiri, sehingga merasakan perasaan diterima dan mendapatkan bantuan emosional. Rasa ingin bebas, kebosanan, pelarian, dan kesedihan sehingga menyebabkan subjek melanggar aturan sekolah hal ini disebabkan subjek mencari kepuasan perasaan, karena kurang perhatian, kasih sayang dari orang tua, dan keadaan rumah yang tidak menyenangkan. Subjek pertama mempunyai orang tua yang masing-masing sibuk dengan urusannya, dan subjek mempunyai kedua orang tua yang telah bercerai sejak subjek kecil Purwanti (2013).

Peneliti tertarik pada salah satu permasalahan remaja yaitu perilaku membolos. Hal ini terbukti ketika peneliti mengikuti subjek di tempat bolosnya yaitu pada warung di sekitar sekolah dan beberapa warung di perempatan jalan “x”. Subjek justru membantu ibu penjaga warung berdagang, membereskan warung, bahkan subjek yang wanita membantu penjaga warung menggoreng “*gorengan*”. Selain itu, subjek bertukar pendapat mengenai tugas sekolah dan hukuman yang akan diterima kemudian hari kepada teman sekelasnya. Kegiatan tersebut sangat bermakna untuk subjek karena telah membantu orang lain dan belajar berdagang.

Perilaku mebolos pada subjek di lihat berdasarkan adanya kebutuhan emosional karena Subjek pertama mempunyai orang tua yang masing-masing sibuk dengan urusannya, dan subjek mempunyai kedua orang tua yang telah bercerai sejak subjek kecil. Sedangkan dalam proses pencarian jati diri atau identitas diri peran orang tua sangat dibutuhkan subjek untuk menunjukkan siapa dirinya dan akan jadi apakah dirinya suatu saat nanti. Orang tua sangat berpengaruh bagi subjek untuk mencari identitas dirinya karena ketika kebutuhan emosional anak terpenuhi maka pencarian identitas anak berjalan dengan kelegaan. Sebaliknya, jika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi maka akan sulit bagi subjek dalam pencarian jati dirinya. Kebutuhan emosional yang tidak didapatkan subjek dari masing-masing orang tua menyebabkan subjek membolos sekolah pada jam pelajaran berlangsung dengan mencari kebutuhan emosional pada ibu pemilik warung.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas fenomena yang menarik bagi peneliti karena ketika melakukan perilaku membolos subjek justru melakukan hal yang positif setidaknya bagi dirinya sendiri. Hal ini mendorong peneliti ingin meneliti lebih mendalam terkait dengan kebutuhan subjek melakukan perilaku membolos. Hal yang menarik untuk diteliti adalah aktivitas yang dilakukan subjek saat membolos dengan mencari identitas diri dalam lingkungannya dengan membantu orang lain untuk berdagang bersama teman-temannya . Aktivitas yang dilakukan subjek dilihat oleh peneliti lebih pada tindakan berdasarkan afeksi. Ketertarikan peneliti pada perilaku membolos berdasarkan pendekatan fenomenologis karena pendekatan fenomenologis melihat fenomena pengalaman masalah, peristiwa yang terjadi dalam hidup manusia melalui pikiran, perasaan, persepsi, dan makna dalam hidup yang dapat diambil oleh manusia tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka dapat ditarik rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu bagaimana pemahaman kebutuhan emosional subjek yang melakukan perilaku membolos?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman kebutuhan emosional subjek yang melakukan perilaku membolos.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan untuk memberikan gambaran kepada orang tua dalam memberikan pola asuh pada remaja yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.
2. Secara praktis:
 - a) Bagi subjek, diharapkan dapat mematuhi tata tertib sekolah, dapat belajar dengan maksimal, dan mengetahui bagaimana pencarian identitas diri sebagai upaya dalam pencapaian identitas diri yang baik.
 - b) Bagi orang tua, diharapkan dapat memahami dan menyadari bahwa adanya kebutuhan emosional yang dibutuhkan oleh anak.
 - c) Bagi sekolah, diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan peraturan dan memberikan sanksi yang tegas untuk pelajar yang melanggar peraturan sekolah dan membantu membimbing siswa-siswi dalam pencapaian identitas diri yang baik.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai perilaku membolos ini juga pernah diteliti sebelumnya oleh peneliti lain, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Pravitasari (2012), yang meneliti tentang pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari dan mengetahui pengaruh

persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan melibatkan 70 siswa SMK Pancasila 3 Baturetno sebagai subjek penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan skala psikologis, yaitu skala pola asuh permisif dan skala perilaku membolos yang sebelumnya telah diuji cobakan pada 43 siswa kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik regresi sederhana. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan adanya pengaruh persepsi pola asuh permisif orang tua terhadap perilaku membolos siswa SMK Pancasila 3 Baturetno Kabupaten Wonogiri dengan besar koefisien korelasi 0.553 dengan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hubungan yang signifikan tersebut didukung dengan adanya nilai regresi (R) sebesar 0,553. Sedangkan koefisien determinasinya (R Square) sebesar 0,306 yang artinya 30,6% variabel perilaku membolos dipengaruhi oleh variabel persepsi pola asuh permisif. Sisanya 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Irena (2011), yang meneliti tentang hubungan antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil konsep diri pada siswa SMK X Jakarta Barat menunjukkan bahwa lebih banyak yang tergolong ke dalam konsep diri yang negatif daripada konsep diri yang positif, dan lebih banyak terdapat pada siswa laki-laki daripada siswa perempuan, berada pada kelas XI dengan pekerjaan ayah sebagai wiraswasta memiliki penilaian konsep diri yang negatif sedangkan siswa yang pekerjaan ayahnya sebagai PNS dan TNI

AD memiliki penilaian konsep diri yang positif. Sementara itu, siswa yang pekerjaan ibunya sebagai ibu rumah tangga memiliki penilaian konsep diri yang negatif sedangkan siswa yang pekerjaan ibunya sebagai wiraswasta memiliki penilaian konsep diri yang positif. Dari hasil absensi siswa SMK X Jakarta Barat menunjukkan frekuensi membolos sekolah yang rendah, dan lebih banyak terdapat pada siswa perempuan daripada siswa laki-laki, berada pada kelas XII dengan tidak memberikan alasan dan menyertakan perasaan saat membolos sekolah menunjukkan frekuensi membolos sekolah yang cenderung rendah karena siswa tersebut tidak pernah membolos sekolah. Sedangkan siswa laki-laki yang berada pada kelas X dengan memberikan alasan membolos sekolah karena tidak suka sama pelajarannya dan merasakan cemas saat membolos sekolah menunjukkan frekuensi membolos sekolah yang cenderung tinggi. Hasil penelitian korelasi antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah adalah $-1,000$ dan signifikansi $(p) = 0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan ada hubungan negatif yang tinggi dan signifikan antara konsep diri dan frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta Barat. Artinya bahwa semakin positif konsep diri, maka semakin rendah frekuensi membolos sekolah. Sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin tinggi frekuensi membolos sekolah pada siswa SMK X Jakarta barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Heine, J.H., & Saizer, C. (2015) yang meneliti tentang perilaku membolos siswa pada item pembolosan dan subjek (sekolah) terhadap kinerja dalam PISA 2012 di Jerman menunjukkan bahwa penilaian skala terbesar siswa berfokus pada kompetensi kognitif yang

diasumsikan oleh sekolah. Penelitian seperti ini diwajibkan di negara Jerman untuk mengetahui keuletan siswa belajar matematika, membaca, dan ilmu pengetahuan alam seperti biologi, kimia, dan fisika. Siswa yang tidak mengikuti tes dari mata pelajaran yang telah ditentukan tersebut maka dinyatakan tidak lulus atau tidak naik kelas, frekuensi siswa melakukan perilaku membolos di lihat dari setiap tahunnya, sampai saat ini siswa membolos berjumlah 40 siswa. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan klasik uji teori dan hasil dari penelitian pada tahun 2012 adalah $r_a=0,84$ untuk skala enam item, untuk ditingkatkan ke $r_a=0,87$ dengan mengurangi perilaku membolos. Sedangkan dengan menggunakan pendekatan skala IRT berbasis perbandingan berpasangan menghasilkan dalam koefisien agak rendah untuk WLE keandalan $r_{WLE} = 0,37$.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain adalah penelitian ini menggambarkan perilaku membolos dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan melihat hubungan emosional anak dan orang tua, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang pola asuh orang tua dan konsep diri pada perilaku membolos. Selain itu dilihat dari subjek penelitian, penelitian ini menggunakan 2 subjek yang masuk dalam kategori remaja akhir (17-18) karena menggunakan penelitian kualitatif dengan perspektif fenomenologi, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan subjek perempuan dan laki-laki yang masuk ke dalam kategori remaja awal dan remaja tengah (13-17) dengan jumlah 116 dan 70 subjek.